

PERBANDINGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DAN BAHASA INGGRIS DI SMPN 12 KOTA BENGKULU

Oqtavia Sari Rahayu¹, Resti Apisa Rani², Wahyu Triadi³, Oktaviona Anggraini⁴, Rini Fitria⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

oktaviasarirahayu9@gmail.com¹, restiapisarani04@gmail.com²,
wahyutriadi166@gmail.com³, anggrainioktaviona405@gmail.com⁴,
rinifitria@mail.uinfasbengkulu.ac.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan proses pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di SMP Negeri 12 Kota Bengkulu. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini melibatkan observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan signifikan dalam metode pengajaran dan interaksi antara guru dan siswa pada kedua mata pelajaran tersebut. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, metode ceramah dan diskusi kelompok lebih dominan dengan interaksi satu arah yang didominasi oleh guru. Sebaliknya, pembelajaran Bahasa Inggris lebih menekankan metode interaktif seperti permainan peran dan penggunaan media visual, yang mendorong partisipasi aktif siswa. Tantangan yang dihadapi meliputi rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta keterbatasan kosakata dan kurangnya kepercayaan diri siswa dalam berbicara pada pembelajaran Bahasa Inggris. Temuan ini menyoroti pentingnya penerapan metode pengajaran yang lebih interaktif dan adaptif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran kedua bahasa tersebut.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa, Metode Pengajaran, Interaksi, Motivasi Siswa, Tantangan.

ABSTRACT

This study aims to compare the teaching processes of Indonesian and English languages at SMP Negeri 12 Kota Bengkulu. Employing a descriptive qualitative approach, the research utilized participatory observation, semi-structured interviews, and document analysis for data collection. The findings reveal significant differences in teaching methods and teacher-student interactions between the two subjects. In Indonesian language instruction, lecture and group discussion methods are more dominant, with one-way interactions primarily led by the teacher. Conversely, English language instruction emphasizes interactive methods such as role-playing and the use of visual media, encouraging active student participation. Challenges identified include low

student motivation in Indonesian language learning and limited vocabulary and lack of confidence in speaking during English language learning. These findings highlight the importance of implementing more interactive and adaptive teaching methods to enhance the effectiveness of both language learning processes.

Keywords: *Language Learning, Teaching Methods, Interaction, Student Motivation, Challenges.*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kompetensi linguistik dan komunikasi siswa. Di Indonesia, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris merupakan dua mata pelajaran utama yang diajarkan di SMP. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, berfungsi sebagai alat komunikasi resmi, identitas budaya, dan pemersatu bangsa. Sementara itu, Bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional, dianggap penting untuk membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi di tingkat global. Kedua mata pelajaran ini memiliki karakteristik, tujuan, dan metode pembelajaran yang berbeda, yang mempengaruhi pendekatan pengajaran yang diterapkan di kelas. Perbedaan mendasar antara pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris terletak pada konteks penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Bahasa Indonesia digunakan secara luas dalam berbagai aspek kehidupan, seperti di rumah, sekolah, dan lingkungan sosial, sehingga siswa memiliki paparan yang intensif dan alami terhadap bahasa ini. Sebaliknya, Bahasa Inggris mungkin hanya digunakan dalam konteks akademis atau melalui media tertentu, yang membatasi kesempatan siswa untuk berlatih dan menguasainya. Hal ini menuntut guru untuk menerapkan strategi pengajaran yang lebih inovatif dan interaktif dalam pembelajaran Bahasa Inggris guna meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Menurut sebuah artikel, pengajaran Bahasa Inggris di SMP menghadapi berbagai tantangan, mulai dari perbedaan tingkat kemampuan siswa hingga keterbatasan sumber daya, yang memerlukan pendekatan pengajaran yang adaptif dan kreatif.

Selain itu, kurikulum yang diterapkan juga mempengaruhi pendekatan dalam pengajaran kedua bahasa tersebut. Kurikulum 2013, misalnya, menekankan pada pengembangan kompetensi komunikatif dan berpikir kritis. Dalam konteks Bahasa Indonesia, kurikulum ini mendorong siswa untuk mampu memahami dan menghasilkan berbagai jenis teks, baik lisan maupun tulisan, dengan memperhatikan kaidah bahasa

yang baik dan benar. Sementara itu, dalam pembelajaran Bahasa Inggris, kurikulum ini menargetkan pengembangan empat keterampilan berbahasa: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, dengan penekanan pada kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi. Namun, implementasi kurikulum ini di lapangan seringkali menghadapi kendala, seperti kurangnya pelatihan bagi guru dan keterbatasan fasilitas pendukung. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan proses pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di SMP Negeri 12 Kota Bengkulu. Rumusan masalah yang akan dijawab meliputi: bagaimana perbedaan metode pengajaran yang digunakan dalam kedua mata pelajaran tersebut, apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran, serta bagaimana hasil belajar siswa pada masing-masing mata pelajaran. Dengan memahami perbandingan ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai efektivitas strategi pengajaran yang diterapkan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran kedua bahasa tersebut. Manfaat penelitian ini antara lain adalah memberikan masukan bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih efektif, serta membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Secara khusus, penelitian ini akan mengkaji bagaimana perbedaan latar belakang budaya dan linguistik siswa mempengaruhi proses pembelajaran kedua bahasa tersebut. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa ibu bagi sebagian besar siswa, mungkin lebih mudah dipahami dan dipelajari. Namun, tantangan mungkin muncul dalam hal penggunaan bahasa yang formal dan sesuai dengan kaidah, terutama dalam konteks tulisan. Di sisi lain, Bahasa Inggris, sebagai bahasa asing, mungkin menghadirkan tantangan dalam hal pengucapan, tata bahasa, dan kosakata. Guru perlu menyadari perbedaan ini dan menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa. Selain itu, penelitian ini juga akan meneliti peran media dan teknologi dalam pembelajaran kedua bahasa tersebut. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar. Misalnya, penggunaan film, lagu, atau permainan dalam Bahasa Inggris dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Demikian pula, penggunaan teknologi seperti aplikasi pembelajaran bahasa atau platform e-learning dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih secara mandiri dan meningkatkan keterampilan berbahasa mereka.

Selanjutnya, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor seperti ukuran kelas, ketersediaan sumber daya, dan dukungan dari orang tua dan komunitas mempengaruhi proses pembelajaran. Misalnya, kelas yang terlalu besar mungkin menyulitkan guru untuk memberikan perhatian individual kepada setiap siswa, sementara kurangnya sumber daya seperti buku teks atau alat peraga dapat menghambat proses pembelajaran. Dukungan dari orang tua dan komunitas juga penting, terutama dalam mendorong siswa untuk mempraktikkan keterampilan berbahasa mereka di luar kelas. Akhirnya, penelitian ini akan mempertimbangkan bagaimana evaluasi dan penilaian dilakukan dalam pembelajaran kedua bahasa tersebut. Penilaian yang efektif harus mencerminkan tujuan pembelajaran dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Misalnya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penilaian mungkin berfokus pada kemampuan siswa dalam menulis esai atau memahami teks bacaan, sementara dalam pembelajaran Bahasa Inggris, penilaian mungkin mencakup tes lisan untuk mengukur kemampuan berbicara atau mendengarkan. Dengan memahami berbagai aspek ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi peningkatan kualitas pembelajaran bahasa di SMP Negeri 12 Kota Bengkulu.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan proses pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di SMP Negeri 12 Kota Bengkulu. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami, serta memberikan gambaran yang komprehensif mengenai metode pengajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran kedua bahasa tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini efektif untuk mengungkapkan dinamika yang terjadi dalam kelas.

Subjek penelitian ini melibatkan guru dan siswa kelas VIII di SMP Negeri 12 Kota Bengkulu. Pemilihan kelas VIII didasarkan pada pertimbangan bahwa pada tingkat ini, siswa telah memiliki dasar pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang cukup, sehingga memungkinkan untuk melakukan analisis yang lebih mendalam.

Partisipan penelitian terdiri dari dua guru Bahasa Indonesia, dua guru Bahasa Inggris, dan masing-masing 30 siswa dari kelas yang diajar oleh guru-guru tersebut. Pemilihan subjek ini dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran serta kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian. Menurut Sugiyono, teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dianggap dapat memberikan data secara maksimal.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode untuk memastikan validitas dan keakuratan informasi yang diperoleh. Pertama, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas. Peneliti mencatat metode pengajaran yang digunakan, interaksi antara guru dan siswa, penggunaan media pembelajaran, serta respons siswa terhadap materi yang disampaikan. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam mengenai dinamika kelas. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru dan siswa untuk menggali lebih dalam persepsi mereka mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, tantangan yang dihadapi, serta saran untuk perbaikan. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi topik yang relevan secara mendalam, sambil tetap mempertahankan kerangka pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Ketiga, analisis dokumen dilakukan terhadap silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan materi ajar yang digunakan oleh guru. Analisis dokumen ini membantu peneliti memahami kerangka kerja dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan, serta bagaimana implementasinya dalam praktik pengajaran. Metode triangulasi ini diharapkan dapat memberikan data yang komprehensif dan mendalam, serta meningkatkan validitas temuan penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan transkripsi data dari hasil observasi dan wawancara. Transkripsi ini dilakukan secara verbatim untuk memastikan akurasi data yang diperoleh. Selanjutnya, peneliti melakukan coding untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data. Coding dilakukan dengan memberikan label pada segmen data yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah itu, tema-tema tersebut dianalisis lebih lanjut untuk memahami pola dan hubungan antara berbagai aspek dalam proses pembelajaran. Analisis ini melibatkan proses interpretasi yang mendalam untuk mengungkap makna di balik data yang terkumpul. Sebagai langkah akhir, peneliti menyusun narasi deskriptif

yang menggambarkan temuan utama penelitian. Narasi ini disusun secara sistematis dan logis untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan data secara mendalam dan menyajikan temuan yang relevan dengan tujuan penelitian. Sebagaimana diungkapkan oleh Creswell, analisis tematik adalah proses mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data, yang memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan berbagai aspek dari topik penelitian.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa teknik validasi. Pertama, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan dan mengontraskan data yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hal ini bertujuan untuk memastikan konsistensi dan akurasi informasi yang diperoleh. Kedua, member checking dilakukan dengan meminta partisipan penelitian untuk meninjau kembali transkripsi wawancara dan temuan sementara, guna memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan persepsi mereka. Ketiga, peer debriefing dilakukan dengan melibatkan rekan sejawat atau ahli dalam bidang pendidikan bahasa untuk meninjau dan memberikan masukan terhadap proses dan temuan penelitian. Teknik-teknik ini diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian.

Etika penelitian juga menjadi perhatian utama dalam studi ini. Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti meminta izin dari pihak sekolah dan memperoleh persetujuan tertulis dari guru dan orang tua siswa yang menjadi partisipan penelitian. Peneliti menjelaskan tujuan penelitian, prosedur yang akan dilakukan, serta hak partisipan untuk menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Kerahasiaan dan anonimitas partisipan dijaga dengan menggunakan kode atau inisial dalam laporan penelitian. Selain itu, peneliti memastikan bahwa proses pengumpulan data tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar dan menghormati norma serta budaya setempat.

Dalam hal keterbatasan penelitian, peneliti menyadari bahwa pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi temuan. Temuan dari penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke konteks sekolah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan proses pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di SMP Negeri 12 Kota Bengkulu. Data yang diperoleh dianalisis untuk memahami perbedaan dalam metode pengajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran kedua bahasa tersebut.

1. Metode Pengajaran

Observasi di kelas menunjukkan bahwa metode pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris memiliki perbedaan yang signifikan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru cenderung menggunakan metode ceramah dan diskusi kelompok. Siswa diberikan teks bacaan dan diminta untuk menganalisis serta mendiskusikan isinya. Sebaliknya, dalam pembelajaran Bahasa Inggris, guru lebih sering menggunakan metode interaktif seperti permainan peran (role play) dan penggunaan media visual. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan media visual secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan mengingat materi bahasa Inggris dibandingkan dengan metode konvensional.

2. Interaksi Guru dan Siswa

Interaksi antara guru dan siswa juga menunjukkan perbedaan antara kedua mata pelajaran. Dalam kelas Bahasa Indonesia, interaksi lebih bersifat satu arah, di mana guru mendominasi percakapan dan siswa cenderung pasif. Sementara itu, dalam kelas Bahasa Inggris, interaksi lebih dinamis dengan adanya tanya jawab yang aktif antara guru dan siswa. Guru mendorong siswa untuk berbicara dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas, yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

3. Tantangan dalam Pembelajaran

Wawancara dengan guru dan siswa mengungkapkan beberapa tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran kedua bahasa. Guru Bahasa Indonesia menyatakan bahwa siswa seringkali kurang termotivasi dan menganggap materi yang diajarkan kurang menarik. Di sisi lain, guru Bahasa Inggris menghadapi tantangan dalam keterbatasan kosakata siswa dan kurangnya kepercayaan diri siswa dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris. Siswa juga mengungkapkan bahwa mereka merasa kesulitan dalam memahami tata bahasa dan pengucapan dalam bahasa Inggris.

4. Analisis Data

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perbedaan dalam metode pengajaran, berikut disajikan tabel yang merangkum temuan dari observasi kelas.

Tabel 1. Kesulitan siswa

Aspek	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris
Metode Pengajaran	Ceramah, Diskusi Kelompok	Permainan Peran, Media Visual
Interaksi	Satu arah, Guru mendominasi	Dua arah, Partisipasi aktif siswa
Tantangan	Motivasi rendah siswa	Keterbatasan kosakata, Kurangnya kepercayaan diri siswa

Temuan ini menunjukkan bahwa metode pengajaran yang lebih interaktif dan penggunaan media visual dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan media visual secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan mengingat materi bahasa Inggris dibandingkan dengan metode konvensional. Namun, tantangan seperti keterbatasan kosakata dan kurangnya kepercayaan diri siswa perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Di sisi lain, pembelajaran Bahasa Indonesia yang cenderung menggunakan metode ceramah mungkin perlu diubah menjadi lebih interaktif untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya penggunaan metode pengajaran yang sesuai dan interaktif dalam pembelajaran bahasa untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Guru perlu mempertimbangkan penggunaan media visual dan metode interaktif lainnya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.



Gambar 1. Lokasi sekolah

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap perbedaan signifikan dalam metode pengajaran dan interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di SMP Negeri 12 Kota Bengkulu. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, metode yang dominan adalah ceramah dan diskusi kelompok, dengan interaksi yang cenderung satu arah di mana guru lebih mendominasi. Sebaliknya, pembelajaran Bahasa Inggris lebih menekankan metode interaktif seperti permainan peran dan penggunaan media visual, yang mendorong partisipasi aktif siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan interaktif dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dalam kedua mata pelajaran. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, motivasi siswa yang rendah menjadi kendala utama, sementara dalam pembelajaran Bahasa Inggris, keterbatasan kosakata dan kurangnya kepercayaan diri siswa dalam berbicara menjadi hambatan signifikan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengajaran yang lebih inovatif dan adaptif untuk mengatasi tantangan tersebut, seperti mengintegrasikan metode interaktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan memberikan dukungan tambahan untuk meningkatkan kepercayaan diri serta keterampilan berbahasa Inggris siswa.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kota Bengkulu mengadopsi metode pengajaran yang lebih interaktif, seperti penggunaan media visual dan aktivitas partisipatif, untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Sementara itu, bagi guru Bahasa Inggris, penting untuk memberikan dukungan tambahan dalam memperkaya kosakata siswa dan membangun kepercayaan diri mereka dalam berbicara, misalnya melalui latihan percakapan rutin dan pemberian umpan balik yang konstruktif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran kedua bahasa ini, seperti peran lingkungan keluarga dan penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, P. S. S. H., Karolina, V., & Maria, H. T. (2024). Analisis Perbandingan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Antara Siswa Pria dan Wanita di Kelas 9 SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(1).
- Adilah, N., Galvez, J., Suliyanah, S., & Deta, U. A. (2023). Analisis implementasi kurikulum Cambridge pada salah satu sekolah internasional di Jakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 48-64.
- Ananda, E. P. (2023). Daya minat dalam penggunaan bahasa inggris dan pengaruhnya terhadap komunikasi masyarakat Indonesia. *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 2(01), 172-184.
- Apipudin, A., & Saputra, E. R. BEST PRACTICE: PENTINGNYA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH DASAR. *Metodik Didaktik*, 19(1), 53-62.
- Erlianti, E., Anwar, S., Kartiwi, A. P., & Tamam, B. (2021). Analisis Faktor Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris Di Smp Negeri 7 Dan Smp Negeri 23 Kabupaten Seluma. *Edum Journal*, 4(2), 76-84.
- Isadaud, D., Fikri, M. D., & Bukhari, M. I. (2022). The urgency of English in the curriculum in Indonesia to prepare human resources for global competitiveness. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 51-58.
- Nirwani, N., & Priyanto, P. (2024). Integrasi artificial intelligence dalam pembelajaran bahasa untuk siswa SMP. *Dikbastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(1).

- Nugroho, T., & Narawaty, D. (2022). Kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum prototipe (2020-2021) atau kurikulum merdeka (2022) mata pelajaran bahasa inggris: suatu kajian bandingan. In SINASTRA: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra (Vol. 1, pp. 373-382).
- Rohimajaya, N. A., Hartono, R., Yuliasri, I., & Fitriati, S. W. (2022, September). Kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk SMA di era digital. In Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Vol. 5, No. 1, pp. 825-829).
- Siswandi, S. PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SMP NEGERI PEKANBARU PROPINSI RIAU. SUARA GURU, 4(2), 395-412.